

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN DEEP LEARNING

Dena Dwitami¹, Ines Khaerunisa², Intan Samrotul Fuadah³,
Talitha Arista Wati⁴, Muh. Husen Arifin⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No.229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
Email: denadwitami@upi.edu

Article History

Received: 03-11-2025

Revision: 27-11-2025

Accepted: 29-11-2025

Published: 02-12-2-25

Abstract. Social studies learning in elementary schools plays a crucial role in shaping students' character, social insight, and critical thinking skills. However, its practice is still dominated by lecture methods and lacks contextualization. This study aims to describe the role of teachers in improving the quality of social studies learning through a deep learning approach. The method used is a literature review, analyzing literature related to the concept, implementation, and strategies of deep learning in elementary education. The results of the study indicate that deep learning encourages active student engagement through exploratory, collaborative, and reflective activities. Teachers act as designers, facilitators, and evaluators of learning that emphasizes the process and character development. This approach makes social studies learning more meaningful, contextual, and supports the mastery of 21st-century competencies.

Keywords: Role of Teachers, Social Studies Learning, In-depth Learning, Elementary School

Abstrak. Pembelajaran IPS di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter, wawasan sosial, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, praktiknya masih didominasi metode ceramah dan kurang kontekstual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui pendekatan *deep learning*. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis literatur terkait konsep, implementasi, dan strategi *deep learning* di pendidikan dasar. Sumber data yang digunakan yakni berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, dan dokumen akademik. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan menguraikan dan menganalisis isi literatur untuk menemukan pola, hubungan, dan gagasan yang mendukung pembahasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *deep learning* mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan eksploratif, kolaboratif, dan reflektif. Guru berperan sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator pembelajaran yang menekankan proses serta pengembangan karakter. Pendekatan ini membuat pembelajaran IPS lebih bermakna, kontekstual, dan mendukung penguasaan kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembelajaran IPS, *Deep Learning*, Sekolah Dasar

How to Cite: Dwitami, D., Khaerunisa, I., Fuadah, I. S., Wati, T. A., & Arifin, M. H. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan *Deep Learning*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11435-11443. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4498>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memegang posisi strategis dalam membekali siswa dengan pemahaman yang komprehensif tentang kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Melalui pembelajaran IPS, siswa memperoleh wawasan

penting mengenai dinamika interaksi sosial serta norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, yang sangat esensial sebagai bekal hidup bermasyarakat secara harmonis. Pembelajaran IPS berkontribusi pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa seperti sikap saling menghargai, toleransi, dan kerjasama, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan warga negara yang bertanggung jawab (Rusmiati et al., 2023; Sahira et al., 2022). Selain itu, IPS memberikan siswa kemampuan untuk memahami keragaman budaya dan fenomena sosial di lingkungan sekitar, sehingga dapat membentuk kesadaran kritis untuk menyikapi berbagai permasalahan kehidupan secara konstruktif dan terarah (Sumantri et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter, moral, dan kesadaran sosial yang integral bagi perkembangan peserta didik (Komalasari et al., 2021).

Meski demikian, dalam praktiknya permasalahan utama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar Indonesia masih sangat nyata dan mempengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Salah satu kendala paling signifikan adalah metode pembelajaran yang masih monoton dan berorientasi pada hafalan tanpa keterlibatan aktif siswa, sehingga membuat pelajaran IPS yang kerap dianggap membosankan dan sulit dipahami oleh siswa (Indari et al., 2023). Sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah satu arah dengan minimnya variasi media pembelajaran yang relevan dan menarik, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Sinaga, 2024). Selain itu, keterbatasan sarana dan sumber belajar yang digunakan, seperti ketergantungan pada buku teks yang sering kali tidak kontekstual dengan lingkungan siswa, memperparah kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak yang diajarkan dalam IPS (Ochtaulia et al., 2025). Waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi tantangan tersendiri, dimana durasi yang disediakan belum memadai untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran aktif dan mendalam. Mata pelajaran IPS yang kerap dianggap sebagai mata pelajaran hafalan dengan materi yang padat, perlu diubah menjadi pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif (Yupita, 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yupita, di mana hasil belajar mata pelajaran IPS siswa meningkat secara signifikan ketika pembelajaran melibatkan partisipasi aktif siswa (Yupita, 2013). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar merupakan inovasi penting yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, reflektif, dan bermakna. Pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui berbagai metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, simulasi, dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga

mampu mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman nyata di lingkungan sosialnya (Royani et al., 2024). Melalui penerapan deep learning, keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang merupakan kompetensi abad 21 dapat dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar melalui penerapan pendekatan *deep learning*. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi dan langkah-langkah yang dapat diambil guru agar pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna, interaktif, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta karakter sosial siswa secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar melalui pendekatan *deep learning* (Hasanah, 2024). Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan implementasi pendekatan deep learning dalam konteks pendidikan dasar, khususnya dalam pembelajaran IPS.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, dan dokumen akademik lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus kajian. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kredibilitas, kemutakhiran, serta kesesuaiannya dengan permasalahan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat informasi penting yang berkaitan dengan peran guru, strategi pembelajaran, serta penerapan deep learning dalam konteks pendidikan dasar

Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif analitis, yaitu dengan menguraikan dan menganalisis isi literatur untuk menemukan pola, hubungan, dan gagasan yang mendukung pembahasan (Anggito & Setiawan, 2018). Tahapan analisis meliputi identifikasi konsep-konsep utama, klasifikasi temuan dari berbagai sumber, serta penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana peran guru dapat dioptimalkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar melalui penerapan pendekatan *deep learning*.

HASIL DAN DISKUSI

Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu upaya dalam membelajarkan seseorang mengenai hal tertentu melalui berbagai strategi, metode, dan pendekatan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses pembelajaran memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa sebagai bekal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut, pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami lingkungan sekitarnya, mengenal nilai-nilai sosial, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara (Jayatri & Safitri, 2025). Melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya mempelajari kehidupan manusia dalam bermasyarakat, tetapi juga memahami hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran IPS di sekolah dasar diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari (Giwangsa, 2021).

Pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan bentuk penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, dan antropologi (Fitria et al., 2021). Meskipun demikian, pembelajaran IPS di sekolah dasar tetap bertujuan untuk membekali siswa agar memiliki dasar pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai disiplin ilmu sosial sebagai bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga aspek utama yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Aspek intelektual dikembangkan melalui penguasaan konsep-konsep ilmu sosial dengan memperhatikan kemampuan berpikir dan karakteristik akademik siswa, sehingga mereka dapat memahami mata pelajaran IPS secara mendalam serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aspek kehidupan sosial berfokus pada pengembangan kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, baik di lingkungan lokal maupun global. Dalam konteks ini, pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai dan norma sosial juga menjadi bagian penting yang harus dibentuk melalui pembelajaran IPS. Terakhir, aspek kehidupan individual fokus pada pengembangan kepribadian dan karakter siswa sebagai individu yang beriman, berakhlak, serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Melalui aspek ini, pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu siswa mengenali potensi diri, berpikir kritis, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut saling melengkapi untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, sosial, dan personal.

Konsep dan Prinsip Pendekatan *Deep Learning* dalam Pendidikan

Pendekatan *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penciptaan proses dan suasana belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga secara holistik dan terpadu (Pembelajaran, 2025). Pendekatan ini bertujuan untuk menghargai setiap keragaman siswa, baik potensi, kompetensi, dan karakteristik yang dimilikinya. Selain itu, pendekatan *deep learning* juga bertujuan untuk menjadikan pendidikan sebagai suatu hal yang menyenangkan, bermakna dan penuh kesadaran bagi siswa, sehingga mampu meningkatkan kompetensi siswa secara optimal (Isnayanti et al., 2025).

Pembelajaran melalui pendekatan *deep learning* memiliki ciri khas tersendiri, dimulai dari dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, hingga kerangka pembelajaran. Dimensi profil lulusan mencakup capaian yang diharapkan dari siswa setelah melalui proses pembelajaran, yakni menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berjiwa nasionalisme, memiliki kreativitas tinggi, bernalar kritis, berkolaborasi, mandiri, sehat, dan memiliki kemampuan berkomunikasi. Dimensi ini menjadi landasan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pada karakter dan kemampuan sosial siswa. Kemudian, prinsip pembelajaran dalam pembelajaran *deep learning* menekankan pada pembelajaran yang bermakna, berorientasi pada siswa, dan kontekstual. Melalui prinsip ini, siswa didorong untuk aktif menyelidiki, mengolah, serta membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik secara proporsional (Feri et al., 2025; Nafi'ah & Faruq, 2025).

Sementara itu, pengalaman belajar pada pendekatan *deep learning* dirangkai agar siswa terlibat secara mendalam melalui kegiatan eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan instruktur yang membimbing siswa untuk menemukan makna dari setiap aktivitas pembelajaran. Proses ini bermanfaat untuk membantu siswa memahami konsep secara konseptual serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap permasalahan sosial di lingkungannya (Komariyah, 2025). Dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar, kerangka *deep learning* sangat relevan untuk diterapkan, karena pembelajaran IPS sendiri menuntut siswa untuk memahami kehidupan sosialnya secara menyeluruh dan kontekstual. Melalui pendekatan *deep learning* pembelajaran IPS dapat menerapkan serangkaian kegiatan yang menuntut siswa mengaitkan pengetahuannya dengan kehidupan nyata, seperti diskusi terkait fenomena di lingkungan sekitar, bermain peran, atau proyek berbasis masyarakat. Dengan begitu, pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna dan

efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, serta karakter tangguh yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan *Deep Learning*

Dalam menerapkan pendekatan *deep learning*, guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, karena guru bertindak sebagai perancang, fasilitator, sekaligus evaluator pembelajaran. Hal ini memberikan makna bahwa guru memiliki andil besar dalam menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagai perancang pembelajaran, guru terlebih dahulu harus memahami kebutuhan siswa, dimulai dari kompetensi yang ingin dicapai, pengalaman belajar yang dibutuhkan, hingga desain pembelajaran yang sesuai. Setelah mengetahui kebutuhan tersebut, guru kemudian perlu menghubungkannya dengan materi, capaian pembelajaran, sumber daya yang tersedia, serta strategi yang relevan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, guru barulah bisa merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Parni, 2020).

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menjembatani siswa untuk menemukan pengetahuannya secara mandiri melalui penyelidikan dan kegiatan yang mengarahkan. Guru juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Sehingga, dalam konteks ini guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa menemukan makna dari setiap kegiatan yang dilaluinya. Dalam pembelajaran IPS, guru dapat memfasilitasi siswa dengan berbagai kegiatan yang sesuai, seperti diskusi isu sosial, proyek berbasis lingkungan, serta simulasi peran yang akan menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial. Selanjutnya, sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga harus menilai proses pembelajaran secara menyeluruh. Dalam pendekatan *deep learning*, evaluasi tidak terbatas pada tes tulis kognitif, tetapi juga mencakup penilaian sikap, partisipasi, kerjasama, refleksi, presentasi, dan penilaian lainnya. Dengan begitu, guru bisa menilai usaha yang telah dilakukan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Secara menyeluruh, peran guru dalam pembelajaran melalui pendekatan *deep learning* menuntut kolaborasi dari empat kompetensi yang sudah seharusnya dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut harus saling berpadu agar guru mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkesadaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk kreatif, empati, dan solutif agar mampu

menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi siswa yang beragam. Guru dengan kemampuan seperti ini akan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, reflektif, dan kolaboratif, sesuai dengan prinsip *deep learning*. Dalam konteks pembelajaran IPS, guru dengan kompetensi tersebut akan mampu memfasilitasi siswa untuk memahami realitas sosial, menganalisis permasalahan, dan menumbuhkan kesadaran akan nilai kemanusiaan serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penerapan pendekatan *deep learning* tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan cara berpikir kritis siswa sebagai generasi penerus bangsa.

KESIMPULAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter, wawasan sosial, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk memahami berbagai fenomena sosial di lingkungannya sekaligus menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah dasar masih sering menghadapi kendala, seperti penggunaan metode konvensional dan minimnya partisipasi aktif siswa. Kondisi ini membuat pembelajaran IPS cenderung berpusat pada guru dan berorientasi pada hafalan, sehingga siswa kesulitan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata.

Pendekatan *deep learning* menjadi salah satu inovasi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dituntut memahami materi secara konseptual, tetapi juga diajak berpikir reflektif dan kontekstual melalui kegiatan eksploratif, kolaboratif, dan bermakna. Proses pembelajaran berbasis *deep learning* memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan kesadaran sosial yang lebih tinggi. Selain itu, pendekatan ini membantu guru mengarahkan pembelajaran agar lebih interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa sekolah dasar.

Dalam penerapannya, guru memegang peran sentral sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator pembelajaran. Guru perlu memahami karakteristik siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif serta refleksi mendalam. Evaluasi pembelajaran juga harus mencakup proses, sikap, dan partisipasi siswa, bukan hanya hasil akhir. Dengan peran guru yang optimal dan penerapan *deep learning* yang konsisten, pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat menjadi sarana pengembangan potensi siswa secara

menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional, sekaligus membentuk generasi yang kritis, empatik, dan berkarakter.

REKOMENDASI

Guru diharapkan lebih kreatif dan reflektif dalam merancang pembelajaran IPS berbasis *deep learning* dengan melibatkan siswa secara aktif melalui proyek, diskusi, dan refleksi agar pembelajaran lebih bermakna. Sekolah perlu mendukung melalui pelatihan dan penyediaan sumber belajar kontekstual. Pemerintah disarankan memperkuat kebijakan pengembangan kompetensi guru terkait penerapan *deep learning*. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji efektivitas pendekatan ini secara empiris, sementara calon guru perlu menanamkan pola pikir inovatif sejak dini untuk menciptakan pembelajaran IPS yang kontekstual dan berpusat pada siswa.

REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* - Google Books (E. D. Lestari, Ed.). CV JEJAK.
- Fuji Ochtaulia, Desy Safitri, & Sujarwo. (2025). Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 85–97. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.411>
- Giwangsa, S. F. (2021). Pengembangan Media Kartu Kuartet pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v8i1.3992>
- Hasanah, N. (2024). Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus. *Jurnal Innovative*, 10(2).
- Indari, St. Fatimah, & Adi Mulyadi. (2023). Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 4(1). <https://doi.org/10.46838/jbic.v4i1.405>
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911–920. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027>
- Jayatri, S. N., & Safitri, D. (2025). Tantangan dan Peluang Penggunaan Deep Learning dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. 2(4).
- Komalasari, I., Ridwan, I. R., & Alfarisa, F. (2021). Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPS: Studi Literatur. *Didaktika*, 1(1), 26–35. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i1.32597>
- Komariyah, S. (2025). Deep Learning dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 43–50. <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.7742>
- Parni, P. (2020). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Cross-Border*, 3(2), 96–105.
- Pembelajaran, P. K. dan. (2025). Pembelajaran Mendalam. *Sistem Informasi Kurikulum Nasional*. <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/pembelajaran-mendalam>

- Royani, R., Ahda, S., & Silalahi, S. (2024). Model Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Pemahaman IPS di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SD Global Garuda Nusantara. 3.
- Rusmiati, M. N., Nurfatimah, S. A., & Rustini, T. (2023). Peran Pelajaran IPS dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7(2), 293. <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i2.39934>
- Sahira, S., Rejeki, R., Jannah, M., Gustari, R., Nasution, Y. A., Windari, S., & Reski, S. M. (2022). Implementasi Pembelajaran IPS terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 54–62. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.173>
- Sinaga, D. (2024). Teacher-Student Interaction Models: Effective Strategies for Increasing Student Participation and Motivation. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(3), 1052–1066. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i3.50372>
- Sumantri, S., Hadi Wiyono, & Nurhesti, N. (2023). Social Studies Education as a Strategy in Building Anti-Corruption and Anti-Drug Character in Junior High School. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 140–149. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.1008>
- Yupita, I. A. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. 01.